



PENGARUH MEDIA KARTU BERGAMBAR (*FLASH CARD*) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PERBEDAAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Mutiara Santi Siahaan, Minar Trisnawati Tobing & Eva Saryati Panggabean

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar – Indonesia

mutiarasanti2019@gmail.com

Published: 30 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media kartu bergambar (*Flash Card*) terhadap pemahaman konsep perbedaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas I SDN 124386 Jalan Jambu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah eksperimen dengan jenis penelitian *True Experimental design* serta dengan desain penelitian *Posttest-Only Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 15 siswa kelas 1A dan 15 siswa kelas 1B. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes (*post-test*), observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil data diolah menggunakan teknik analisis statistik. Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,160 > 2,048$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media kartu bergambar (*Flash Card*) terhadap pemahaman konsep perbedaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas I SDN 124386. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: Media Pembelajaran; Kartu Bergambar; Pemahaman Konsep.

Abstract

This study aimed to determine the influence of Flash Card media on students' conceptual understanding of differences in the Pancasila Education subject for grade I students at SDN 124386 Jambu road. This research employed a quantitative approach. The method used was experimental research with a True Experimental Design, specifically the Posttest-Only Control Group Design. The sample in this study consisted of 30 students, comprising 15 students from class 1A and 15 students from class 1B. Data collection techniques included tests (post-test), observation, and documentation. The data analysis techniques used were normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing. Based on the results of the statistical data analysis, it was found that $t_{count} > t_{table}$ specifically $6.160 > 2.048$. Therefore, it can be concluded that there is a significant influence of flash card media on the conceptual understanding of differences in the Pancasila Education subject for grade I students at SDN 124386. This means that H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: Learning Media; Flash Cards; Conceptual Understanding.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, kemanusiaan, kecakapan berpikir, hingga kepribadian yang matang (Pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Definisi fundamental ini menegaskan bahwa pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademik (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan sikap toleransi (*transfer of values*). Di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa, pendidikan memegang peran strategis sebagai perekat sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural harus dimulai sejak usia dini agar sikap inklusif terbentuk secara alami, terutama di jenjang pendidikan dasar di mana karakter individu mulai terbentuk secara sistematis. Sejalan dengan amanat tersebut, dinamika pendidikan modern di Indonesia saat ini telah bertransformasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama dalam profil tersebut adalah "Berkebinekaan Global," di mana pelajar Indonesia diharapkan mampu mempertahankan budaya luhur dan identitasnya, namun tetap memiliki keterbukaan berpikir dalam berinteraksi dengan budaya lain (Kemendikbudristek, 2022). Transformasi ini menggeser paradigma mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat dasar; pembelajaran kini tidak lagi sekadar menghafal butir-butir sila, melainkan diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menghargai diri mereka di tengah realitas keberagaman lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Implementasi dimensi "Berkebinekaan Global" tersebut menemukan urgensinya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yang merupakan fondasi paling krusial dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi jenjang pendidikan formal pertama bagi warga negara Indonesia (Ni'amah, 2024). Namun, keberhasilan penanaman nilai-nilai strategis pada jenjang ini sangat ditentukan oleh kesesuaian metode ajar dengan perkembangan psikologis siswa. Tanpa sinkronisasi antara materi dan cara penyampaian, visi kurikulum akan sulit terwujud pada tingkat dasar. Secara kognitif, merujuk pada teori perkembangan Jean Piaget, siswa kelas I SD berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, meskipun anak mulai mampu berpikir logis mengenai peristiwa nyata, mereka memiliki keterbatasan besar dalam memahami ide-ide yang bersifat abstrak tanpa adanya bantuan visual atau fisik yang nyata. Mereka belajar secara optimal melalui manipulasi benda konkret dan pengalaman langsung, bukan melalui metode ceramah verbal yang panjang. Oleh karena itu, agar konsep keberagaman dalam Kurikulum Merdeka dapat dipahami secara mendalam, diperlukan sebuah instrumen pembelajaran yang mampu memvisualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk yang nyata bagi siswa.

Kebutuhan akan instrumen konkret tersebut menjadi sangat mendesak ketika dihadapkan pada materi Pendidikan Pancasila kelas I SD dalam buku ESPS revisi Kurikulum Merdeka, khususnya pada Bab 3 bertajuk "Kita Berbeda-Beda". Materi ini sangat krusial karena menekankan pengenalan terhadap perbedaan fisik, hobi, makanan kesukaan, jenis kelamin, hingga suku bangsa (Pudjiastuti & Utami, 2024). Namun, menyampaikan konsep suku bangsa yang beragam kepada anak usia 6 tahun hanya melalui kata-kata merupakan tantangan besar yang sulit diterima nalar siswa. Dalam konteks inilah, Karima (2025) menegaskan bahwa media pembelajaran konkret berfungsi sebagai "jembatan" vital yang mengubah penyampaian materi teoretis menjadi pengalaman belajar yang visual dan interaktif sesuai dengan realitas sosial siswa. Sayangnya, kondisi ideal yang diharapkan tersebut belum sepenuhnya terwujud di SDN 124386 Jalan Jambu Pematangsiantar. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada 14 November 2025, ditemukan fakta bahwa proses pembelajaran di kelas I masih didominasi oleh metode ceramah konvensional. Guru cenderung terpaku pada buku teks dan penjelasan

lisan, sementara alat peraga atau media konkret sangat minim digunakan. Dampak ketidaksesuaian metode ini terlihat jelas pada rendahnya antusiasme siswa; banyak siswa yang tidak fokus, mengobrol, dan merasa jenuh karena dipaksa mencerna materi tanpa bantuan visual.

Kesenjangan metodologis ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis bersama Ibu Melinda Silalahi, S.Pd. selaku guru kelas I. Beliau mengungkapkan bahwa mengajarkan perbedaan suku bangsa merupakan tantangan tersendiri karena keterbatasan media pendukung di sekolah. Akibatnya, pemahaman siswa pun menjadi tidak maksimal. Hal ini terbukti dari data lapangan: dari 22 siswa, hanya 10 siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan sederhana mengenai keragaman fisik, hobi, dan suku teman sekelasnya secara tepat. Masalah ini menjadi krusial untuk segera diatasi, mengingat Pematangsiantar adalah kota dengan tingkat toleransi tinggi, sehingga kegagalan penanaman nilai keberagaman sejak kelas I SD dapat menghambat pembentukan karakter inklusif di masa depan. Rendahnya tingkat pemahaman tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan media pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik kognitif anak usia dini. Sebagai solusi, penggunaan media kartu bergambar (*flash card*) dipertimbangkan sebagai instrumen yang paling efektif. Media ini mampu menyederhanakan konsep abstrak yang kompleks menjadi visualisasi menarik yang mudah dipahami. Awwalia (2023) menegaskan bahwa *flash card* berfungsi sebagai rangsangan visual yang dapat mempercepat pemahaman sekaligus memperkuat daya ingat (*long-term memory*) siswa. Dalam materi "Kita Berbeda-Beda", penggunaan kartu yang menampilkan ilustrasi pakaian adat, tempat ibadah, hingga ciri fisik memungkinkan siswa melakukan observasi langsung di dalam kelas tanpa perlu membayangkan penjelasan guru yang bersifat verbalistik.

Efektivitas media kartu ini telah divalidasi oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Abidat (2021) dan Purnomo (2024) secara konsisten membuktikan pengaruh positif kartu bergambar terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa tingkat awal SD. Lebih lanjut, penelitian oleh Sari, dkk. (2025) serta Hapiz, dkk. (2025) secara spesifik membuktikan bahwa kartu bergambar mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah. Rangkaian temuan empiris ini memperkuat posisi *flash card* sebagai instrumen ideal untuk mengajarkan konsep perbedaan secara nyata. Meskipun penelitian mengenai *flash card* sudah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menguji dampaknya terhadap pemahaman konsep perbedaan (fisik, suku, dan sikap menghargai) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas I SD masih jarang ditemukan, khususnya di wilayah Pematangsiantar. Kebanyakan penelitian terdahulu masih berfokus pada bidang eksakta seperti matematika atau literasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan (*research gap*) tersebut dengan mengimplementasikan set kartu bergambar yang dirancang secara kontekstual sesuai kebutuhan siswa di SDN 124386. Berdasarkan seluruh uraian latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh media kartu bergambar (*flash card*) terhadap pemahaman konsep perbedaan pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas I SDN 124386.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *True Experimental Design* melalui rancangan *Posttest-Only Control Group Design*. Dalam desain ini, subjek penelitian dipilih secara acak (*random assignment*) ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penggunaan media kartu bergambar (*flashcard*) dan kelompok

kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas I SDN 124386 Pematangsiantar tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 43 siswa. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan perhitungan rumus Slovin pada margin of error 5%, ditetapkan sampel sebanyak 30 siswa yang dibagi secara seimbang ke dalam kelas eksperimen (15 siswa) dan kelas kontrol (15 siswa). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media kartu bergambar, sementara variabel terikatnya adalah pemahaman konsep perbedaan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa *post-test* pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi ranah kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Sebelum diimplementasikan, instrumen penelitian terlebih dahulu dikalibrasi melalui uji validitas korelasi *point biserial*, uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* (KR-20), serta analisis tingkat kesukaran dan daya pembeda soal untuk menjamin kualitas data yang diperoleh. Teknik analisis data dilakukan secara terkomputerisasi menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26, yang meliputi uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene's Test*. Tahap akhir analisis adalah pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk membandingkan rata-rata skor kedua kelompok, di mana hipotesis diterima jika nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tahap awal penelitian dimulai dengan uji coba instrumen yang dilakukan terhadap 23 siswa di SDN 094168 Simpang Naga Panei. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *Point Biserial* menunjukkan bahwa dari 25 butir soal yang diujikan, terdapat 20 butir soal dinyatakan valid ($r_{hitung} > 0,413$), sedangkan 5 butir soal (nomor 4, 9, 15, 17, dan 25) dinyatakan gugur. Uji reliabilitas terhadap butir soal yang valid menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,840, yang mengindikasikan tingkat konsistensi instrumen dalam kategori tinggi. Analisis tingkat kesukaran menunjukkan mayoritas soal berada pada kategori sedang (19 soal), didukung dengan daya pembeda yang sebagian besar berkategori baik (20 soal), sehingga instrumen dinyatakan layak untuk pengambilan data penelitian.

Deskripsi data hasil *post-test* di SDN 124386 Pematangsiantar menunjukkan perbedaan capaian yang signifikan antara kedua kelompok. Kelas eksperimen yang menggunakan media kartu bergambar (*flashcard*) memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,67 dengan rentang nilai 65 hingga 100. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh rata-rata yang lebih rendah, yaitu 62,33 dengan rentang nilai 45 hingga 80. Sebelum dilakukan uji hipotesis, data diuji prasyarat terlebih dahulu. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* memberikan nilai signifikansi 0,313 untuk kelas eksperimen dan 0,142 untuk kelas kontrol ($p > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas *Levene's Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,153 ($p > 0,05$), sehingga varians data dinyatakan homogen.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis *Independent Sample t-Test* untuk menguji pengaruh perlakuan. Hasil statistik menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,160, yang lebih besar dari t_{tabel} (2,048) pada taraf signifikansi 5% ($dk = 28$). Hal ini diperkuat dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa penggunaan media kartu bergambar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep perbedaan pada siswa kelas I SDN 124386 Jalan Jambu. Media

visual yang konkret terbukti lebih efektif dalam membantu siswa usia dasar mengabstraksi materi Pendidikan Pancasila dibandingkan dengan metode ceramah tanpa media pendukung.

2. Pembahasan

Kegiatan penelitian diawali dengan uji coba instrumen di SD Negeri 094168 Simpang Naga Panei untuk memastikan kualitas soal sebelum digunakan pada subjek utama. Berdasarkan hasil analisis terhadap 25 butir soal pilihan ganda, ditemukan bahwa instrumen tersebut memiliki kualitas yang sangat baik untuk mengukur pemahaman konsep siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan 20 butir soal yang valid dan tingkat reliabilitas tinggi sebesar 0,840 berdasarkan uji *Cronbach's Alpha*. Selain itu, sebagian besar soal berada pada tingkat kesukaran sedang dengan daya beda yang baik, sehingga instrumen ini mampu memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan siswa tanpa memberikan beban soal yang terlalu sulit maupun terlalu mudah. Peneliti memutuskan hanya menggunakan 20 soal yang valid tersebut sebagai alat ukur dalam tahap *post-test* di sekolah penelitian utama.

Dalam desain penelitian, kelas I-A dipilih sebagai kelas eksperimen, sementara kelas I-B ditetapkan sebagai kelas kontrol. Untuk mengukur efektivitas perlakuan (*treatment*) yang diberikan, peneliti menyelenggarakan *post-test* sebagai instrumen evaluasi akhir. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan capaian yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan media *Flashcard* berhasil memperoleh nilai rata-rata sebesar 86,67, angka yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya memperoleh rata-rata 62,33 melalui metode konvensional. Keunggulan kelas eksperimen ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa kelas I SD yang berada pada fase operasional konkret sangat membutuhkan alat peraga visual. Media *Flashcard* mempermudah siswa dalam mengonstruksi pemahaman mengenai materi "Kita Berbeda-Beda" melalui gambar-gambar nyata, sehingga pesan pembelajaran lebih mudah terserap dan diingat dibandingkan hanya dengan mendengarkan penjelasan verbal dari guru.

Secara statistik, efektivitas penggunaan media ini diperkuat melalui uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Sebelum pengujian, data telah dipastikan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi kelas eksperimen 0,313 dan kelas kontrol 0,142, serta memiliki varians yang homogen dengan nilai signifikansi 0,153. Hasil uji-t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,160 yang jauh melampaui nilai t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 secara otomatis menolak hipotesis nol H_0 dan menerima hipotesis alternatif H_a . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar (*flashcard*) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila pada siswa kelas I, sekaligus menjadi solusi efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan peneliti menarik kesimpulan bahwa penggunaan media *Flashcard* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep siswa kelas I di SD Negeri 124386 Jalan Jambu pada materi Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan capaian yang nyata, di mana rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen mencapai 86,67, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 62,33. Secara statistik, efektivitas media ini diperkuat oleh hasil uji *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6,160, yang mana nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} yakni 2,048, serta didukung oleh nilai signifikansi 0,000 yang berada di bawah

0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu bergambar sangat efektif dalam membantu siswa kelas rendah memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep mereka secara optimal.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi* Abidat, A. H. (2021). *Pengaruh Media Kartu Bergambar terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas V SD Muhammadiyah Pesarean Adiwerna Tegal Tahun Ajaran 2021/2022*. Skripsi Sarjana. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Karima, (2025). Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka pada Fase A: Sebuah Analisis. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18 (1), 9-18.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (V.2)*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Ni'amah, M. (2024). Menumbuhkan tunas kreativitas: Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk kelas 1 SD/MI. *Yudistira*, 2(3), 191-202.
- Pudjiastuti, A., & Utami, D. T. (2024). *ESPS Pendidikan Pancasila 1 revisi untuk SD/MI kelas I (K-Merdeka)*. Jakarta : Erlangga.
- Purnomo, A. (2024). *Implementasi Media Kartu Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II di MI Assyafi'iyah Gringgingsari 02 Kabupaten Batang*. Skripsi. Pekalongan: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sari, D. N., Ardiyanti, V., Lestari, F. A., & Silfiani, H. (2025). Pembelajaran matematika menggunakan kartu angka untuk mengenal bilangan pada siswa kelas 2 sekolah dasar Kartika II-2 Palembang. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Tarbiyah*, 6(2), 506–515.